

Abstrak

Konflik antar umat beragama di Indonesia tidak pernah berhenti. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan. Tidak hanya dengan mereka yang beragama lain, tetapi juga dengan mereka yang masih seagama. Peristiwa ini dapat disaksikan dari perusakan dan penyegelan rumah ibadat, pelarangan pendirian rumah ibadat, kekerasan dan diskriminasi. Meskipun banyak orang meyakini bahwa agama tidak mengajarkan kekerasan, tetapi faktanya justru kekerasan dan konflik atas nama agama yang paling populer di Indonesia. Suasana seperti ini tentu tidak menjamin kehidupan yang tenang dan aman. Berhadapan dengan peristiwa semacam ini dapat dikatakan bahwa Indonesia sedang dilanda oleh krisis toleransi beragama. Krisis yang menjadi masalah yang semakin mendesak untuk dicari solusinya. Sebagai umat beragama ada baiknya untuk kembali menggali ajaran-ajaran baik untuk membangun hidup beragama yang harmonis.

Untuk itu fenomena krisis toleransi beragama di Indonesia dapat dianalisa dari refleksi Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Patris Corde*. Refleksi ini berisi tentang keutamaan-keutamaan St. Yosef dalam menghadapi krisis pada masanya. St. Yosef menunjukkan suatu keteladanan yang baik jika berhadapan dengan suatu krisis. Dengan demikian, St. Yosef dapat menjadi figur umat kristiani untuk berani menghadapi krisis yang terjadi sebagaimana St. Yosef yang mampu melewati krisis beruntun pada zamannya. Nilai-nilai kemanusiaan dari St. Yosef pada dasarnya telah terkandung dalam hidup umat beragama. Namun, nilai tersebut tenggelam yang kemudian menimbulkan krisis toleransi. Tetapi, nilai-nilai itu dapat digali melalui refleksi teologis.

Dari analisa di atas sikap St. Yosef dalam menghadapi krisis dapat menjadi spritualitas yang dibutuhkan umat kristiani. Artinya, umat kristiani harus mampu meniru St. Yosef menghadirkan kasih Allah di tengah krisis toleransi beragama. Adapun nilai-nilai dari refleksi teologis Surat Apostolik *Patris Corde* dalam kaitannya dengan fenomena krisis toleransi beragama di Indonesia ialah kerendahan hati, solidaritas, perdamaian, dan keadilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia dituntut untuk membangun nilai-nilai tersebut dalam menghadapi krisis toleransi. Maka, hidup aman dan tenang dapat terwujud dalam realitas kehidupan umat beragama di Indonesia.

Abstract

Conflicts between religious communities in Indonesia is never stop. This is happened because of the differences with other religions and also within religion itself. It all can be witnessed by the destruction and seals of church, construction prohibition, violences and even discrimination. People believe that religion does not teach violence, but what happen in Indonesia is the opposite. Dealing with events like this proves that Indonesis is being hit with crisis of tolerance. As religious people, it is good to go back to exploring how to build a harmonious religious life better than before.

Phenomenon of religious tolerance in Indonesia can be analyzed from the reflections of Pope Francis in *Patris Corde's* Apostolic Letter that contain the virtue of Saint Joseph in facing the crisis of his time. Thus, Saint Joseph can become a Christian figure who was able to pass through the succesive crisis. The human values of St. Joseph basically have been embodied in the life of religious people, but it sank over time then led to a crisis of tolerance. However, this value can be explored through theological reflection.

From the analysis above, Saint Joseph demeanor in facing a crisis can become the spirituality needed bt Christians. It means, Christians must be able to imitate St. Joseph presents of God's love in the midst of crisis religious tolerance. The values of the theological reflection of *Patris Corde's* Apostolic Letter in relation to the phenomenon of the crisis of religious tolerance in Indonesia are humility, solidarity, peace and justice. It can be concluded that Indonesian people are required to build these values in the face of a crisis of tolerance. Thus, a safe and calm life can be embodied in the reality of the life of religious communities in Indonesia.